

GAMBARAN *PROFILE NEEDS* PADA MAHASISWA KOS DI JATINANGOR YANG MELAKUKAN *PREMARITAL INTERCOURSE*

AZAZI TITIAN NURANI

ABSTRAK

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa. Dalam perkembangan seksualnya, mereka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan untuk berelasi dengan lawan jenis dan dapat menyalurkan kebutuhannya dengan cara-cara yang diterima oleh norma sosial.

Dewasa kini, perilaku seksual pranikah mulai disoroti di kalangan mahasiswa, diantaranya *premarital intercourse*. *Premarital intercourse* dilakukan karena adanya kebutuhan yang mendasari dan faktor lingkungan yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai profil kebutuhan pada mahasiswa kos di Jatinangor yang melakukan *premarital intercourse*.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non experimental research* dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap 31 mahasiswa kos di Jatinangor berusia 18 – 25 tahun yang melakukan *premarital intercourse*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden, memiliki kebutuhan yang dominan berupa *need of autonomy*, *need of exhibition*, dan *need of intraception*.

Kata Kunci: *Profile Needs*, Mahasiswa Kos, *Emerging Adulthood*, *Premarital Intercourse*.

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu juga dengan manusia yang memiliki kebutuhan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Adanya kebutuhan akan menimbulkan ketegangan pada individu (Murray, 2008), sehingga ia akan terus menerus bertindak sampai situasi individu atau lingkungan diubah untuk meredakan ketegangan tersebut. Kebutuhan seseorang terdapat dalam setiap fase kehidupan dan harus dipenuhi sesuai dengan tahap perkembangannya, karena pada setiap tahap perkembangan terjadi perubahan-perubahan dalam kebutuhan dan berkembang menjadi semakin kompleks. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara memadai, akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan pribadi, namun sebaliknya, jika tidak dipenuhi dapat menyebabkan hilangnya keinginan untuk hidup, dan bahkan menyebabkan kematian (Mappiare, 1982).

Menurut Murray, kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan dan menjadi pusat dari tingkah laku manusia. Edwards (1959) menyebutkan 15 jenis *needs* yang disusun berdasarkan konsep hirarki kebutuhan dari Murray, yaitu *need of achievement*, *need of deference*, *need of order*, *need of exhibition*, *need of autonomy*, *need of affiliation*, *need of intraception*, *need of succorance*, *need of dominance*, *need of abasemenet*, *need of nurturance*, *need of change*, *need of endurance*, *need of heterosexual*, dan *need of aggression*. Semua jenis kebutuhan ini terdapat pada setiap individu, namun berbeda pada level kekuatannya atau yang disebut sebagai *profile needs*. Individu memerlukan adanya

pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya.

Periode *emerging adulthood*, merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, yang berada pada rentang usia sekitar 18 – 25 tahun. Santrock (2014) menjelaskan *emerging adulthood* sebagai fase dimana individu cenderung memfokuskan diri pada karir, hubungan pacaran, serta eksplorasi diri. Kekhasan tahap perkembangan *emerging adulthood* adalah eksplorasi dan eksperimentasi (Santrock, 2014). Individu *emerging adults* juga memiliki beberapa ciri khas, diantaranya *instability*, yaitu usia dimana perubahan banyak terjadi, salah satunya perubahan tempat tinggal (Arnett, 2012).

Perubahan tempat tinggal dialami oleh mahasiswa yang sedang berkuliah di perguruan tinggi, namun letaknya berada jauh dari rumah atau tempat tinggal asalnya, sehingga ia akan mencari tempat tinggal baru yang lebih dekat atau pada umumnya tempat kos. Kehidupan sebagai mahasiswa kos, memiliki perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orangtua. Dengan menempati kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung. Sementara itu, kebanyakan dari penjaga kos tidak memiliki wewenang untuk terlibat di kehidupan pribadi penghuni kos, Menurut Bronfenbrenner (1979, 1989, dalam Santrock, 2014) kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan turut menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual pada remaja. Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa kos, sebagai individu yang sedang mengalami transisi dari

remaja menuju dewasa, juga memiliki risiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.

Menurut Kinsey, et al., (1948), perilaku seksual meliputi tahap bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbuan (*petting*), berhubungan kelamin (*intercourse*). Dengan memiliki pasangan, hal tersebut memperbolehkan dilakukannya bentuk-bentuk perilaku seksual yang lebih lanjut (Hurlock, 1973). Dewasa ini, hal yang menarik adalah hubungan seksual sebelum menikah justru sudah banyak dilakukan oleh individu yang dalam tahap hubungan berpacaran.

Apabila dilihat dari potensi risiko yang ditimbulkan, *intercourse* yang dilakukan di luar ikatan pernikahan (*premarital intercourse*) merupakan perilaku seks yang lebih berisiko. Perilaku *intercourse* adalah bentuk perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim (Maharani, 2014). Pada awalnya perilaku seks berisiko dikaitkan dengan tingginya tingkat kehamilan remaja di luar nikah serta penyakit perilaku menular seksual. Dewasa ini, hal yang menarik adalah hubungan seksual sebelum menikah justru sudah banyak dilakukan oleh individu yang masih menjalani hubungan pada tahap berpacaran.

Menurut *baseline survey* pengetahuan dan perilaku remaja kota Bandung menunjukkan bahwa 56% dari 100 responden remaja yang berusia 15 – 24 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual (Masunah, 2011). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran menunjukkan bahwa remaja yang pernah berhubungan seks sebelum menikah di

Bandung sebanyak 21,75%, Cirebon 3,6%, Bogor 30,85%, dan Sukabumi 26,47% (Republika, 1999, dalam www.bkkbn.go.id).

Fenomena perilaku seksual di kalangan mahasiswa juga ditemukan marak terjadi di wilayah Jatinangor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, dkk. (2010), terhadap 100 mahasiswa kos di Jatinangor yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa dari seluruh responden mengaku pernah melakukan perilaku seksual dalam berbagai bentuk, dan 34% diantara responden sudah melakukan *intercourse*. Noviani (2005) melakukan penelitian terhadap 124 responden yang merupakan mahasiswa kos di Jatinangor, diperoleh data bahwa dari seluruh responden, 94% responden penelitian telah melakukan perilaku seksual, dan 30% responden telah melakukan *premarital intercourse*.

Jatinangor, sebagai salah satu wilayah yang merupakan kawasan perguruan tinggi, dimana terdapat sejumlah kampus ternama, seperti Universitas Padjadjaran (UNPAD), Institusi Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), ITB (Institut Teknik Bandung), dan Institut Manajemen Koperasi (IKOPIN). Hal tersebut juga menempatkan Jatinangor sebagai kawasan dimana terdapat sejumlah pemukiman mahasiswa. Kecamatan Jatinangor memiliki setidaknya 200 tempat kos yang tersebar dalam setiap desanya.

Berdasarkan perolehan data awal, dari 10 subjek mahasiswa kos yang melakukan *premarital intercourse*, 5 subjek mengaku bahwa *intercourse* dilakukan karena adanya dorongan biologis yang dialami dalam bentuk nafsu atau hasrat, senada dengan *need of heterosexual*, yaitu kebutuhan akan ketertarikan secara seksual dengan lawan jenis. Kemudian, 3 subjek lainnya selain karena

adanya kebutuhan biologis (nafsu) juga karena ingin menunjukkan perasaan sayang kepada pasangan, dimana dapat dikaitkan dengan *need of nurturance*, yang merupakan kebutuhan untuk memberi perhatian dan kasih sayang kepada orang lain. Subjek lain mengaku karena adanya kebutuhan untuk memiliki kedekatan yang lebih dengan pasangan dan keinginan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Jika dikaitkan dengan konsep kebutuhan dari Murray, melibatkan *need of affiliation*, yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan atau berafiliasi dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *need of heterosexual* dapat mendominasi kebutuhan individu untuk melakukan *premarital intercourse*, namun dalam prosesnya berinteraksi dengan *needs* lain, misalnya *need of nurturance* dan *need of affiliation*, sehingga memperkuat dan mempertahankan *premarital intercourse* tersebut. Senada dengan penelitian Fernández-Dávila (2009), bahwa keadaan emosional maupun *need for affection*, yaitu dalam bentuk perasaan kesendirian yang kuat atau perasaan ditinggalkan, menjadi alasan dari perilaku *intercourse*. Penjabaran mengenai data responden dengan kaitannya konsep teoritis mengenai *need* tersebut tentunya memerlukan kajian yang lebih terstruktur dengan didukung data-data terukur, sehingga diperlukan adanya penelitian ilmiah lebih lanjut mengenai fenomena ini.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa kebutuhan yang mendominasi dapat mengarahkan individu pada perilaku tertentu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Adanya kebutuhan dengan level kekuatan yang mendominasi dan faktor lingkungan yang berlaku dapat

mendukung atau menghambat munculnya perilaku tertentu. Disini peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana gambaran *profile needs* pada mahasiswa kos di Jatinangor yang melakukan *premarital intercourse*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, karena tidak ada perlakuan yang dikenakan oleh peneliti kepada subjek penelitian (Christensen, 2007). Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif, dimana perolehan data mempergunakan alat ukur tertentu yang dapat dihitung dan hasilnya diinterpretasikan untuk mengetahui gambaran dari *profile needs*. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran situasi atau fenomena tertentu (Christensen, 2007).

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kos di Jatinangor yang pernah melakukan *premarital intercourse* dengan pasangannya. Responden berada dalam rentang usia 18 – 25 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden.

Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat tes *Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)* yang disusun oleh Allen L. Edwards (1953, 1959). Soal-soal tersaji dalam bentuk *forced choiced*, dimana individu harus memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi dirinya

dari sepasang pernyataan pada tiap soal (Edwards, 1959). Total terdapat 225 pasangan pernyataan.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai *profile needs* responden, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pada *profile needs* responden laki-laki, terdapat *need of autonomy* yang mendominasi, diikuti oleh *need of exhibition*, *need of affiliation*, *need of intraception*, *need of change*, dan *need of aggression*. Sementara, kebutuhan responden laki-laki yang tertutupi oleh kebutuhan lainnya adalah *need of achievement*, *need of order*, dan *need of endurance*, diikuti *need of deference* dan *need of heterosexual*.
2. Pada *profile needs* responden perempuan, terdapat *need of succorance* dan *need of exhibition* yang mendominasi, diikuti *need of autonomy*, *need of intraception*, dan *need of heterosexual*. Sementara, kebutuhan responden perempuan yang tertutupi oleh kebutuhan lainnya adalah *need of deference* dan *need of endurance*, diikuti *need of achievement* dan *need of order*.
3. Kebutuhan yang sama-sama muncul pada responden laki-laki maupun perempuan adalah *need of autonomy*, *need of exhibition*, dan *need of intraception*.
4. Kebutuhan yang sama-sama kurang mendominasi atau tertutupi oleh kebutuhan lainnya pada responden laki-laki dan perempuan, yaitu *need of achievement*, *need of order*, *need of endurance*, dan *need of deference*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, Jeffrey J. 2012. *Human Development: a Cultural Approach*, 1st edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology*, 10th edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Edwards, Allen L. 1959. Manual: *Edwards Personal Preference Schedule*, revised 1959. New York: The Psychological Co.
- Fernández-Dávila, Percy. 2009. *The Non-sexual Needs of Men that Motivate Them to Engage in HighRisk Sexual Practices with Other Men*. Forum: Qualitative Social Research Journal, vol. 10. Tersedia online: <http://search.proquest.com/docview/869663769/C33AEF6E333D4345PQ/12?accountid=48290>. Diakses pada 14 April 2015.
- Hurlock, Elizabeth. 1973. *Adolescent Development*, 4th edition. International Student Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Kinsey, Alfred C., et al. 1948. *Sexual Behavior in the Human Male*. Philadelphia: W.B. Saunders.
- Maharani, Inneke Sandra. 2014. *Studi Mengenai Motivasi Seksual Mahasiswa Pria Pada Perguruan Tinggi "X" di Jatinangor*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Tersedia online: pustaka.unpad.ac.id/archives/131462/. Diakses pada 26 Maret 2015.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usana Offset.
- Masunah, Juju. 2011. *Profil Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Remaja Kota Bandung: Masalah dan Alternatif Solusinya, Policy Brief dalam Diseminasi Hasil Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*. Bekasi: BKKBN.
- Murray, Henry A. 2008. *Explorations in Personality*, 70th anniversary edition. New York: Oxford University Pressmapp.
- Mutiara, Wanti, dkk. 2010. *Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor – Sumedang*. Tersedia online: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkp/article/view/87>. Diakses pada 20 Maret 2015.
- Noviani, Dewi Rina. 2005. *Gambaran Mengenai Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kos di Jatinangor*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Santrock, John W. 2014. *Adolescence*, 15th edition. New York: McGraw-Hill Company.

<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1617>. 2014. *Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Meningkat*, tersedia online. Diakses pada 10 Maret 2014.